

PERAN SEKOLAH DALAM UPAYA MENCEGAH KENAKALAN REMAJA DI SMP NEGERI 1 KOTA SEMARANG

Neneng Yovita Sari¹, Natal Kristiono²

^{1, 2}Universitas Negeri Semarang, Jl. Raya Banaran, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Email: yovitasarineng@students.unnes.ac.id

Article History

Received: 06-06-2026

Revision: 24-06-2026

Accepted: 27-06-2026

Published: 30-06-2026

Abstract. This study aims to analyze the role of schools in preventing juvenile delinquency in public junior high schools in Semarang City and identify obstacles encountered in its implementation. The study used a qualitative approach with descriptive methods. The research subjects were determined purposively, including the principal, guidance and counseling teachers, homeroom teachers, and several students who were deemed to understand and be directly involved in efforts to prevent juvenile delinquency in schools. Data were collected through in-depth interviews, observations of school activities, and documentation, then analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the most dominant forms of juvenile delinquency were violations of school rules, late arrivals, cell phone use during class, and conflicts between students. Preventive efforts undertaken by schools focused on consistent implementation of rules, strengthening character development, optimizing guidance and counseling services, and collaborating with parents. The main obstacles faced included differences in student character, the influence of the social environment, lack of family supervision, and limited time and educators' resources for intensive guidance. This study confirms that preventing juvenile delinquency in schools requires ongoing collaboration between schools, families, and the students' social environment.

Keywords: The Role of Schools, Juvenile Delinquency, Delinquency Prevention, Character Education, Social Control.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran sekolah dalam upaya mencegah kenakalan remaja di SMP Negeri Kota Semarang serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian ditentukan secara purposive, meliputi kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, wali kelas, serta beberapa siswa yang dianggap memahami dan terlibat langsung dalam upaya pencegahan kenakalan remaja di sekolah. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan sekolah, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kenakalan remaja yang paling dominan adalah pelanggaran tata tertib sekolah, keterlambatan hadir, penggunaan telepon genggam saat pembelajaran, serta konflik antarsiswa. Upaya pencegahan yang dilakukan sekolah difokuskan pada penerapan tata tertib secara konsisten, penguatan pembinaan karakter, optimalisasi layanan bimbingan dan konseling, serta kerja sama dengan orang tua. Kendala utama yang dihadapi meliputi perbedaan karakter siswa, pengaruh lingkungan pergaulan, kurangnya pengawasan keluarga, serta keterbatasan waktu dan tenaga pendidik dalam melakukan pembinaan secara intensif. Penelitian ini menegaskan bahwa pencegahan kenakalan remaja di sekolah memerlukan kolaborasi berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial siswa.

Kata Kunci: Peran Sekolah, Kenakalan Remaja, Pencegahan Kenakalan, Pendidikan Karakter, Kontrol Sosial.

How to Cite: Sari, N. Y & Kristiono, N. (2026). Peran Sekolah dalam Upaya Mencegah Kenakalan Remaja di SMP Negeri 1 Kota Semarang. *HORIZON: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 4 (3), 2760-2772. <http://doi.org/10.54373/hijm.v4i3.6464>

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai oleh perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan. Pada tahap ini, remaja berada dalam proses pencarian identitas diri dan cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga rentan terhadap pengaruh lingkungan di sekitarnya. Kondisi tersebut menjadikan remaja berpotensi terlibat dalam perilaku menyimpang atau kenakalan remaja apabila tidak didukung oleh kontrol diri dan pembinaan lingkungan yang memadai (Putri et al., 2025). Kenakalan remaja merupakan fenomena sosial yang kompleks karena tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga memengaruhi keluarga, sekolah, dan masyarakat secara luas (Bobyanti, 2023).

Kenakalan remaja dapat dipahami sebagai perilaku yang menyimpang dari norma sosial dan aturan yang berlaku, baik dalam konteks hukum, sosial, maupun moral. Kartono (1998, dalam Jasmisari & Herdiansah, 2021) menyebutkan bahwa kenakalan remaja merupakan gejala patologis sosial yang muncul akibat lemahnya pengawasan dan pembinaan, sehingga mendorong remaja melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Sejalan dengan itu, Jenkins et al. (1995, dalam Nirmala, 2023) mengidentifikasi bahwa kenakalan remaja sering ditandai oleh perilaku seperti membolos sekolah, konflik antarsiswa, pelanggaran tata tertib, hingga tindakan agresif.

Fenomena kenakalan remaja juga masih menjadi persoalan nyata di wilayah perkotaan, termasuk Kota Semarang. Data kepolisian menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2024 masih terjadi berbagai bentuk kenakalan remaja, seperti tawuran dan pelanggaran hukum lainnya (Mulyani et al., 2025). Pada konteks pendidikan, hasil observasi awal di SMP Negeri 1 Kota Semarang menunjukkan bahwa kenakalan remaja pada jenjang sekolah menengah pertama lebih banyak muncul dalam bentuk pelanggaran disiplin sekolah, keterlambatan hadir, membolos, konflik antarsiswa, serta pelanggaran tata tertib lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja tidak selalu muncul dalam bentuk kriminalitas berat, tetapi juga dalam perilaku sehari-hari yang mengganggu proses pendidikan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji kenakalan remaja dari berbagai perspektif. Bobyanti (2023) menemukan bahwa kenakalan remaja banyak dipengaruhi oleh lemahnya kontrol keluarga dan lingkungan pergaulan. Putri et al. (2025) menegaskan bahwa fase pencarian identitas diri pada remaja yang tidak disertai pendampingan memadai berpotensi mendorong perilaku menyimpang. Jasmisari dan Herdiansah (2021), merujuk pada Kartono, memandang kenakalan remaja sebagai gejala patologis sosial akibat kurangnya pembinaan dan pengawasan lingkungan. Sementara itu, Nirmala (2023) mengidentifikasi bentuk kenakalan yang umum terjadi di sekolah, seperti membolos, pelanggaran tata tertib, dan konflik

antarsiswa. Pada konteks lokal, Mulyani et al. (2025) menunjukkan bahwa kasus kenakalan remaja di Kota Semarang masih cukup tinggi, terutama dalam bentuk tawuran dan pelanggaran disiplin. Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah mengungkap faktor dan bentuk kenakalan remaja, kajian yang secara spesifik menempatkan sekolah sebagai aktor utama dalam upaya pencegahan, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada analisis peran sekolah dalam mencegah kenakalan remaja di SMP Negeri 1 Kota Semarang.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan pada peran sekolah dalam upaya mencegah kenakalan remaja di SMP Negeri 1 Kota Semarang. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran sekolah dalam mencegah kenakalan remaja serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk upaya pencegahan yang dilakukan sekolah dan mengidentifikasi faktor penghambat dalam pelaksanaannya, sehingga dapat menjadi dasar pengembangan strategi pencegahan kenakalan remaja yang lebih efektif di lingkungan sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang diarahkan untuk mengkaji secara mendalam praktik, program, dan strategi yang dilakukan sekolah dalam mencegah kenakalan remaja di SMP Negeri 1 Kota Semarang. Penelitian dilaksanakan pada 13–30 April 2026 dengan memusatkan perhatian pada bentuk upaya pencegahan, aktor yang terlibat, serta mekanisme pelaksanaan kebijakan sekolah terkait pembinaan perilaku peserta didik. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria memiliki peran langsung dalam upaya pencegahan kenakalan remaja. Informan terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru bimbingan dan konseling, guru PPKn, serta beberapa peserta didik yang dipilih berdasarkan keterlibatan dan pengalaman mereka dalam aktivitas sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif pasif terhadap aktivitas sekolah, wawancara semi-terstruktur untuk menggali informasi mengenai kebijakan dan praktik pencegahan, serta dokumentasi berupa tata tertib sekolah, program pembinaan siswa, dan data pelanggaran peserta didik.

Analisis data dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan menggunakan model analisis interaktif. Tahap pertama adalah reduksi data dengan menyeleksi, mengelompokkan, dan memfokuskan data sesuai tema penelitian, seperti bentuk kenakalan remaja, peran guru, peran layanan BK, dan kerja sama dengan orang tua. Tahap berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang disusun berdasarkan kategori temuan lapangan. Tahap terakhir

adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan dengan mengaitkan pola temuan antar sumber data untuk memperoleh pemahaman yang utuh. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik guna memastikan konsistensi antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL

Profil SMP Negeri 1 Kota Semarang

SMP Negeri 1 Kota Semarang merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Semarang yang didirikan pada tanggal 23 Juli 1951 berdasarkan SK Nomor 2106/B.II. Sekolah ini berada di Jl. Ronggolawe Timur, Kelurahan Gisikdrono, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang, Jawa Tengah. SMP Negeri 1 Kota Semarang memperoleh akreditasi A dengan rekam jejak yang unggul baik di bidang akademik maupun non akademik. SMP Negeri 1 Kota Semarang berkomitmen untuk membentuk generasi yang cerdas, berakarakter, serta kompetitif di era globalisasi. Ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Semarang mencapai lebih dari 20 jenis, meliputi bidang keagamaan, seni, olahraga, dan IPTEK. Selain itu, sekolah ini juga memiliki berbagai program penguatan karakter peserta didik, diantaranya Sekolah Siaga Kependudukan (SSK), Sekolah Jujur Sekolah Saya (SJSS), Sekolah Ramah Anak (SRA), Sekolah Adiwiyata, serta SASI SABU (Satu Siswa Satu Buku). Program-program tersebut menjadi bagian dari upaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik sekaligus mendukung pencegahan perilaku menyimpang di lingkungan sekolah.

Peran Sekolah dalam Upaya Mencegah Kenakalan Remaja di SMP Negeri 1 Kota Semarang

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Kota Semarang, sekolah memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk karakter dan perilaku peserta didik di lingkungan sekolah. Masa remaja merupakan fase perkembangan yang rentan terhadap pengaruh lingkungan, baik positif maupun negatif. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak hanya berperan sebagai wadah proses pembelajaran akademik, melainkan juga sebagai sarana pembentukan sikap, moral, dan kepribadian siswa. Dalam implementasinya, SMP Negeri 1 Kota Semarang berupaya menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, disiplin, serta mendukung pembinaan siswa guna mencegah berbagai bentuk perilaku menyimpang. Upaya tersebut dilaksanakan secara berkelanjutan melalui pendekatan edukatif dan pembinaan karakter, sehingga siswa dapat berkembang menjadi individu yang lebih baik, bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran untuk mematuhi norma dan tata tertib yang berlaku baik di sekolah maupun masyarakat.

Kepala SMP Negeri 1 Kota Semarang, Drs. Siminto, M.Pd., menjelaskan bahwa sekolah menerapkan kebijakan khusus dalam upaya pencegahan kenakalan remaja melalui pendekatan pembinaan yang berorientasi pada prinsip ramah anak. Kebijakan tersebut mengacu pada program dari Dinas Pendidikan Kota Semarang dan Kementerian, seperti program TPPK (Tim Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan) serta konsep sekolah ramah anak. Dalam penerapannya, sekolah lebih mengedepankan pendekatan yang bersifat pembinaan dibandingkan hukuman. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa sekolah berupaya menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi peserta didik sehingga siswa dapat berkembang tanpa tekanan, namun tetap memahami batasan perilaku yang baik. Selain melalui kebijakan sekolah, SMP Negeri 1 Kota Semarang juga menjalin kerja sama dengan berbagai pihak eksternal, seperti Babinsa dan Bhabinkamtibmas untuk memberikan sosialisasi mengenai kenakalan remaja kepada siswa sehingga siswa memperoleh pemahaman mengenai dampak negatif perilaku menyimpang melalui berbagai program pembinaan kepada peserta didik.

Peran sekolah juga terlihat melalui penerapan tata tertib sekolah yang dilakukan secara konsisten. Tata tertib dikenalkan kepada peserta didik sejak awal tahun ajaran melalui layanan Bimbingan dan Konseling (BK) dan terus dievaluasi agar sesuai dengan perkembangan zaman. Sekolah tidak hanya menuntut siswa menaati aturan, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai tujuan dan fungsi aturan tersebut sehingga siswa mampu menerapkannya dengan kesadaran sendiri. Pengawasan terhadap perilaku siswa juga dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Pengawasan tersebut tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga melibatkan siswa untuk saling meningkatkan antarteman.

SMP Negeri 1 Kota Semarang juga menyediakan berbagai program pembinaan sebagai upaya mencegah munculnya perilaku menyimpang melalui layanan Bimbingan dan Konseling yang diberikan kepada peserta didik. Program layanan BK yang disediakan juga beragam, mencakup layanan klasikal, bimbingan kelompok, konseling individu, layanan lintas kelas, konsultasi dengan orang tua, serta layanan lainnya. Penanganan terhadap siswa yang melanggar dilakukan secara bertahap dan terstruktur. Guru BK menjelaskan bahwa setiap permasalahan siswa pada tahap awal ditangani oleh wali kelas. Jika permasalahan tersebut belum terselesaikan, maka dirujuk kepada guru BK untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut. Melalui alur penanganan seperti itu, setiap siswa akan memperoleh pendampingan yang sesuai dengan tingkat kompleksitas permasalahan yang dihadapi. Pendekatan ini menggambarkan bahwa sekolah tidak langsung memberikan sanksi kepada siswa, melainkan memprioritaskan proses pembinaan dan penyelesaian masalah secara edukatif.

Dalam upaya membentuk karakter siswa, guru Pendidikan Pancasila juga memiliki peran penting melalui penanaman nilai kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, religius, kemandirian, dan kerja sama. Nilai-nilai tersebut penting agar siswa mampu membedakan perilaku yang baik dan tidak baik serta mampu menjaga hubungan sosial yang harmonis. Selain sebagai pendidik, guru juga berperan sebagai teladan dalam sikap dan perilaku sehingga siswa dapat mencontoh perilaku positif yang ditunjukkan guru dalam kehidupan sehari-hari. Selain melalui pembelajaran di kelas, sekolah juga menyediakan berbagai kegiatan positif melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan tersebut menjadi sarana bagi siswa untuk mengembangkan minat dan bakat sekaligus mengisi waktu luang dengan aktivitas yang produktif sehingga mengurangi potensi keterlibatan siswa dalam perilaku menyimpang.

Kendala yang Dialami Sekolah dalam Upaya Mencegah Kenakalan Remaja di SMP Negeri 1 Kota Semarang

Dalam upaya mencegah kenakalan remaja, SMP Negeri 1 Kota Semarang menghadapi berbagai kendala yang berasal dari faktor internal maupun eksternal sekolah. Kendala tersebut tidak hanya mencakup aspek perilaku siswa, melainkan juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, keterbatasan dalam pengawasan, serta dinamika perkembangan pola pikir remaja saat ini. Salah satu kendala yang sering muncul dalam pembentukan perilaku siswa adalah pengaruh lingkungan pergaulan dan teman sebaya. Lingkungan di luar sekolah memiliki pengaruh cukup besar terhadap perilaku siswa, sehingga siswa yang berada dalam lingkungan kurang kondusif cenderung lebih mudah terpengaruh perilaku negatif.

Pengaruh lingkungan tersebut juga dirasakan oleh pihak sekolah, terutama setelah diterapkannya sistem zonasi yang menyebabkan latar belakang siswa menjadi semakin beragam. Kepala sekolah, Drs. Siminto, M.Pd., menjelaskan bahwa kondisi lingkungan memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku siswa hingga sekolah dihadapkan pada permasalahan yang semakin kompleks. Selain itu, adanya perbedaan pola pikir antara guru dan siswa menyebabkan proses pembinaan memerlukan strategi khusus agar arahan yang diberikan guru dapat lebih mudah diterima oleh siswa. Oleh karena itu, sekolah melibatkan siswa dalam program TPPK (Tim Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan) agar pembinaan juga dilakukan melalui pendekatan teman sebaya. Dengan keberagaman latar belakang siswa, sekolah perlu melakukan pengawasan dan pembinaan secara intensif agar siswa tidak mudah terpengaruh oleh perilaku menyimpang.

Selain pengaruh lingkungan, kondisi keluarga juga menjadi salah satu kendala dalam upaya pencegahan kenakalan remaja. Siswa yang berasal dari keluarga yang kurang perhatian dan pengawasan dari orang tua cenderung memerlukan pembinaan yang lebih intensif dibandingkan dengan siswa yang memperoleh dukungan penuh dari keluarga. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan peran keluarga dalam memberikan pengawasan serta pendidikan moral kepada anak.

Kendala lainnya dalam upaya pencegahan kenakalan remaja adalah keterbatasan pengawasan serta layanan pembinaan siswa di sekolah. Jumlah siswa cukup banyak menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan pengawasan. Di sisi lain, jumlah guru BK dan tenaga pendidik yang bertugas melakukan pembinaan masih terbatas sehingga beban pengawasan menjadi cukup tinggi. Oleh karena itu, sekolah memerlukan kerja sama dari berbagai pihak, seperti wali kelas, guru mata pelajaran, guru BK, serta tim terkait agar pengawasan terhadap perilaku siswa dapat berjalan secara optimal. Keterbatasan waktu layanan juga menjadi salah satu kendala dalam proses pembinaan karena jumlah siswa yang harus ditangani cukup banyak, sedangkan tugas guru BK sangat beragam. Selain menangani siswa yang memiliki permasalahan, guru BK juga berkewajiban memberikan layanan kepada seluruh siswa. Hal tersebut menyebabkan proses pembinaan membutuhkan waktu dan tenaga yang cukup besar.

DISKUSI

Peran Sekolah dalam Upaya Mencegah Kenakalan Remaja di SMP Negeri 1 Kota Semarang

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk kenakalan remaja yang terdapat di SMP Negeri Kota Semarang mencakup kenakalan tingkat ringan hingga sedang, meliputi keterlambatan kehadiran di sekolah, pelanggaran terhadap tata tertib, penggunaan telepon genggam selama proses pembelajaran berlangsung, konflik antarsiswa, membolos dari kegiatan belajar mengajar, kurangnya disiplin dalam mengikuti berbagai kegiatan sekolah, serta perilaku merokok di luar lingkungan sekolah. Meskipun bentuk kenakalan tersebut belum mengarah pada tindakan kriminal berat, perilaku tersebut tetap memerlukan perhatian yang serius karena berpotensi memengaruhi perkembangan karakter siswa dan mengganggu kelancaran proses pembelajaran di sekolah. Menurut (Putra et al., 2024) kenakalan remaja di lingkungan sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor, meliputi faktor internal seperti menurunnya tingkat kontrol diri dan krisis identitas, serta faktor eksternal seperti pengaruh yang berasal dari lingkungan pergaulan, kurangnya perhatian dari keluarga, dan perkembangan media sosial yang tidak

terkontrol secara optimal. Hal tersebut mengindikasikan bahwa remaja merupakan fase yang masih berada dalam tahap pencarian jati diri sehingga rentan terpengaruh oleh lingkungan di sekitarnya. Dengan demikian, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran serta mengawasi perilaku peserta didik agar tidak terjerumus dalam perilaku menyimpang.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kota Semarang, peran tersebut diwujudkan melalui implementasi tata tertib sekolah, pembinaan karakter, pengawasan perilaku peserta didik, serta pemberian layanan bimbingan dan konseling secara berkelanjutan. Salah satu bentuk nyata peran sekolah dalam upaya mencegah kenakalan remaja adalah melaksanakan penerapan tata tertib sekolah secara konsisten. Tata tertib sekolah disosialisasikan kepada peserta didik pada awal tahun ajaran melalui kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), pendampingan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK), koordinasi wali kelas, serta kegiatan apel pagi. Peserta didik yang melakukan pelanggaran ringan menerima teguran dan pemantauan, sedangkan pelanggaran yang dilakukan secara berulang akan ditindaklanjuti melalui pemanggilan orang tua serta pendampingan intensif oleh guru BK. Temuan ini sependapat dengan hasil penelitian (Barus, 2021) yang mengemukakan bahwa sekolah memiliki peran strategis dalam mencegah kenakalan remaja melalui implementasi peraturan sekolah, pembentukan karakter moral, dan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif dan aman bagi peserta didik.

Selain melalui penerapan tata tertib sekolah secara konsisten, sekolah juga melaksanakan pengawasan karakter melalui proses pembelajaran maupun budaya sekolah sehari-hari. Tenaga pendidik memiliki peran yang sangat strategis sebagai *role model* bagi peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, toleransi, dan etika sopan santun. Pembiasaan budaya sekolah seperti 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), kegiatan doa bersama sebelum pembelajaran, upacara bendera, dan kegiatan keagamaan juga menjadi bagian dari pembentukan karakter peserta didik. Pembentukan karakter tersebut selaras dengan hasil penelitian (Azzahra & Khasanah, 2025) yang menyatakan bahwa guru memiliki peran utama dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Keteladanan yang diberikan guru, terciptanya budaya sekolah yang positif, serta konsistensi dalam penerapan aturan menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pencegahan kenakalan remaja di SMP Negeri 1 Kota Semarang mencerminkan penerapan teori kontrol sosial Travis Hirschi, khususnya melalui penguatan ikatan sosial siswa dengan lingkungan sekolah. Unsur *attachment* tampak dari hubungan emosional yang terjalin antara guru dan siswa, yang mendorong keterbukaan siswa serta memudahkan proses pembinaan perilaku. Temuan ini sejalan dengan penelitian

Agun et al. (2025) yang menyatakan bahwa hubungan sosial yang positif antara guru dan siswa dapat menurunkan kecenderungan kenakalan remaja. Unsur *commitment* diwujudkan melalui penanaman tanggung jawab dan kesadaran siswa terhadap aturan dan tujuan pendidikan, yang berkontribusi pada kemampuan pengendalian perilaku (Mely & Alhakim, 2022).

Unsur *involvement* terlihat dari keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, organisasi sekolah, dan program pembinaan karakter, yang terbukti mampu mengurangi risiko perilaku menyimpang (Dayanti et al., 2024). Sementara itu, unsur *belief* diperkuat melalui penanaman nilai moral dan norma sosial dalam pembelajaran dan budaya sekolah, sehingga siswa memiliki keyakinan untuk mematuhi aturan (Putri & Sunarso, 2021). Peran layanan bimbingan dan konseling juga mendukung pengendalian perilaku siswa melalui pendekatan preventif dan persuasif yang berfokus pada pengembangan kontrol diri dan tanggung jawab (Hendriana Hingi Liwun et al., 2025). Selain upaya internal sekolah, hasil penelitian menunjukkan pentingnya kolaborasi dengan orang tua dan pihak eksternal dalam pencegahan kenakalan remaja. Keterlibatan orang tua dan dukungan instansi terkait memperkuat pengawasan serta pemahaman siswa terhadap dampak perilaku menyimpang, sebagaimana ditegaskan oleh Anarta et al. (2021). Temuan ini menegaskan bahwa pencegahan kenakalan remaja memerlukan pendekatan terpadu yang berorientasi pada pembinaan karakter dan penguatan kontrol sosial, bukan semata-mata pada pemberian sanksi.

Kendala yang Dialami Sekolah dalam Upaya Mencegah Kenakalan Remaja di SMP Negeri 1 Kota Semarang

Kendala yang dihadapi sekolah dalam upaya mencegah kenakalan remaja berasal dari berbagai faktor internal maupun eksternal. Salah satu kendala utama adalah karakter siswa yang semakin beragam dan memerlukan pendekatan pembinaan yang lebih intensif. Menurut (Afrita & Yusri, 2023) kenakalan remaja dipengaruhi oleh lemahnya pengendalian diri, kurangnya perhatian dari keluarga, serta pengaruh lingkungan sosial yang negatif. Oleh karena itu, sekolah perlu menerapkan pendekatan yang lebih humanis agar siswa mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai kedisiplinan serta tata tertib sekolah dengan baik. Selain keberagaman karakter siswa, keterbatasan dalam pengawasan juga menjadi salah satu kendala dalam upaya pencegahan kenakalan remaja. Jumlah siswa yang cukup banyak menyebabkan proses pengawasan belum dapat dilakukan secara maksimal oleh pihak sekolah. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian (Afrita & Yusri, 2023) yang menyatakan bahwa salah satu hambatan sekolah dalam menangani kenakalan remaja adalah kurang optimalnya pengawasan akibat tingginya jumlah siswa dibandingkan dengan tenaga pendidik yang tersedia.

Faktor keluarga juga menjadi salah satu kendala yang cukup berpengaruh dalam upaya pencegahan kenakalan remaja. Menurut (Nurhasanah et al., 2022) kurangnya perhatian orang tua, lemahnya komunikasi dalam keluarga, serta rendahnya pengawasan terhadap aktivitas anak dapat meningkatkan risiko terjadinya kenakalan remaja. Pendapat tersebut diperkuat oleh penelitian (Sari & Hidayat, 2024) yang menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh kesinambungan pembinaan antara sekolah dan keluarga.

Selain faktor keluarga, pengaruh lingkungan pergaulan dan teman sebaya juga menjadi tantangan yang dihadapi sekolah dalam upaya mencegah kenakalan remaja. Dengan diterapkannya sistem zonasi, latar belakang siswa menjadi semakin beragam sehingga sekolah menghadapi permasalahan yang lebih kompleks dalam proses pembinaan perilaku siswa. Menurut (Lestari et al., 2023) remaja yang berada dalam lingkungan pergaulan negatif cenderung lebih mudah terlibat dalam perilaku menyimpang karena adanya dorongan untuk mengikuti kelompok sosialnya. Oleh karena itu, sekolah berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif melalui kegiatan pembinaan karakter, organisasi siswa, serta kegiatan ekstrakurikuler agar siswa memiliki aktivitas yang positif dan terarah.

Perkembangan teknologi dan media sosial juga menjadi tantangan baru dalam upaya pencegahan kenakalan remaja di sekolah. Menurut (Wahyuni & Setiawan, 2023) penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat memengaruhi perilaku remaja karena mereka cenderung mudah meniru perilaku negatif yang ditemukan di internet. Selain itu, media sosial juga dapat memicu terjadinya konflik, *cyberbullying*, serta menurunnya kedisiplinan belajar siswa. Dalam menghadapi kondisi tersebut, sekolah perlu melakukan pengawasan dan pembinaan yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi agar siswa mampu menggunakan media sosial secara bijak dan tanggung jawab.

Kendala lainnya yang dihadapi sekolah adalah keterbatasan waktu dalam layanan pembinaan dan konseling. Jumlah siswa yang cukup banyak serta beragamnya tugas guru BK menyebabkan layanan konseling belum dapat diberikan secara maksimal kepada seluruh siswa. Selain itu, masih terdapat pandangan bahwa layanan BK hanya diperuntukkan bagi siswa yang memiliki permasalahan, sehingga sebagian siswa merasa enggan untuk berkonsultasi secara terbuka. Menurut (Pratiwi et al., 2021) adanya stigma negatif terhadap layanan BK menjadi salah satu hambatan dalam proses pembinaan karena menyebabkan siswa kurang terbuka dalam menyampaikan permasalahan yang mereka hadapi.

Berbagai kendala tersebut menunjukkan bahwa upaya pencegahan kenakalan remaja merupakan proses yang kompleks dan memerlukan keterlibatan berbagai pihak. Sekolah membutuhkan kerja sama dengan keluarga, masyarakat, serta pihak terkait lainnya agar proses

pembinaan dapat berjalan secara optimal. Dengan adanya sinergi antarpihak tersebut, diharapkan upaya pencegahan kenakalan remaja dapat berjalan lebih efektif sehingga mampu membentuk peserta didik yang disiplin, bertanggung jawab, dan berkarakter baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa SMP Negeri 1 Kota Semarang memiliki peran penting dalam upaya mencegah kenakalan remaja melalui penerapan tata tertib secara konsisten, pembinaan karakter, penguatan hubungan sosial antara guru dan siswa, layanan bimbingan dan konseling, pelibatan siswa dalam kegiatan positif, serta kerja sama dengan orang tua dan pihak eksternal. Bentuk kenakalan remaja yang ditemukan tergolong ringan hingga sedang, seperti keterlambatan hadir di sekolah, pelanggaran tata tertib, penggunaan telepon genggam saat pembelajaran, konflik antarsiswa, membolos, kurang disiplin dalam kegiatan sekolah, dan perilaku merokok di luar lingkungan sekolah. Dalam upaya mencegah perilaku tersebut, sekolah melaksanakan berbagai strategi melalui penerapan tata tertib secara konsisten, pembinaan karakter, penguatan hubungan sosial antar guru dan siswa, layanan bimbingan dan konseling, pelibatan siswa dalam kegiatan positif, serta kerja sama dengan orang tua dan pihak eksternal. Pendekatan yang diterapkan sekolah bersifat humanis, preventif, dan persuasif sehingga siswa tidak hanya diberikan pemahaman mengenai aturan, tetapi juga dibimbing agar mampu memahami konsekuensi dari perilaku yang dilakukan. Peran sekolah tersebut juga sejalan dengan teori kontrol sosial Travis Hirschi melalui unsur *attachment*, *commitment*, *involvement*, dan *belief* yang diwujudkan dalam berbagai program pembinaan siswa.

Namun demikian, pelaksanaan upaya pencegahan kenakalan remaja di sekolah masih menghadapi berbagai kendala, seperti keberagaman karakter siswa, keterbatasan pengawasan akibat jumlah siswa yang cukup banyak, pengaruh lingkungan pergaulan dan teman sebaya, kurangnya perhatian keluarga, perkembangan teknologi dan media sosial, serta keterbatasan layanan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, masyarakat, serta pihak terkait lainnya agar proses pembinaan karakter dan pengawasan perilaku dapat berjalan secara optimal sehingga peserta didik mampu berkembang mejadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, berkarakter baik, serta mampu menghindari perilaku menyimpang dalam kehidupan sehari-hari.

REKOMENDASI

Hasil penelitian telah diketahui, maka penulis memberikan saran kepada semua pihak yang terkait dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

- Bagi sekolah, diharapkan dapat terus meningkatkan program pembinaan karakter, pengawasan terhadap perilaku siswa, serta memperkuat layanan bimbingan dan konseling melalui pendekatan humanis, komunikatif, dan berkelanjutan.
- Bagi guru dan tenaga pendidik, diharapkan dapat terus menjalin hubungan yang baik dengan siswa melalui pendekatan persuasif dan penuh perhatian sehingga siswa merasa nyaman untuk berkomunikasi dan terbuka mengenai permasalahan yang dihadapi. Guru juga diharapkan mampu menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan etika dalam kehidupan sehari-hari.
- Bagi orang tua, diharapkan dapat meningkatkan perhatian, pengawasan, serta komunikasi dengan anak agar proses pembentukan karakter dapat berjalan secara berseimbangan antara lingkungan keluarga dan sekolah. Dukungan keluarga sangat diperlukan agar siswa mampu menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.
- Bagi siswa, diharapkan mampu meningkatkan kesadaran untuk menaati tata tertib sekolah, menjaga perilaku, serta lebih selektif dalam memilih lingkungan pergaulan dan menggunakan media sosial secara bijak agar tidak terpengaruh oleh perilaku negatif.
- Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai kenakalan remaja dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi faktor penyebab, strategi penanganan, maupun pengaruh perkembangan teknologi dan media sosial terhadap perilaku remaja di lingkungan sekolah.

REFERENSI

- Afrita, F., & Yusri, F. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 14–26. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.101>
- Agun, E., Santi, K. E., & Samosir, I. (2025). Kontrol Sosial yang Dipersepsi Siswa terhadap Kenakalan Remaja di SMPN 27 Kota Bandung. *Pekerjaan Sosial*, 24(2).
- Anarta, F., Muhammad Fauzi, R., Rahmadhani, S., & Budiarti Santoso, M. (2021). *Kontrol Sosial Keluarga dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja* (Vol. 2, Number 3).
- Azzahra, R. N., & Khasanah, N. (2025). Peran sekolah sebagai lembaga sosialisasi dan pembentukan karakter peserta didik. *Al Ikhlas Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.64677/ppai.v2i2.216>
- Barus, Z. M. (2021). Peranan Sekolah Dalam Mengantisipasi Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Undang Undang Perlindungan Anak No 35 Tahun 2014. *JIMEDU*, 1.
- Bobyanti, F. (2023). Kenakalan Remaja. In *Feny Bobyanti-Universitas Tarumanagara* (Vol. 1, Number 2).

- Cinta Radila Putri, Ika Febriani, Jihan Khairunnisa, Arif Rusman, Adinda Fitria Chinthani, Hermalia Hermalia, Abraham Paskanda Situmorang, Azzahra Balqis Luqyana, Annisa Annisa, & Dina Fitriyah. (2025). Kenakalan Remaja di Era Digitalisasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(3), 183–194. <https://doi.org/10.55606/jpmi.v4i3.5923>
- Dayanti, I., Roslan, S., & Yusuf, B. (2024). Upaya Orang Tua Di Rumah dan Guru di Sekolah Dalam Pencegahan Kenakalan Remaja di Kecamatan Kadatua Kabupaten Buton Selatan. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 5(2), 196–206. <https://doi.org/10.52423/welvaart.v5i2.28>
- Fierna Janvierna Lusie Putri, et. al. (2024). *Esensi Pendidikan Inspiratif Perilaku Menyimpang Tawuran pada Peserta Didik* (Vol. 6, Number 1). <https://journalpedia.com/1/index.php/epi/index>
- Hendriana Hingi Liwun, Rosa M Bulor, & Kristinus Sembiring. (2025). Profil Kenakalan Remaja Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 16 Kupang dan Implikasinya bagi Bimbingan Pribadi Sosial. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(4), 422–432. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i4.8344>
- Jasmisari, M., & Herdiansah, A. G. (2021). *Strengthening Resilience towards a Sustainable Future : Learning from The Pandemic Covid-19*.
- Mely, M. S., & Alhakim, A. (2022). Analisis terhadap perilaku kenakalan remaja ditinjau dari teori kontrol sosial travis hirschi. *Jurnal Panorama Hukum*, 7(1), 77–91.
- Mulyani, T., Nuswanto, A. H., Riana, R., & Aryaputra, M. I. (2025). Peningkatan Pemahaman Mengenai Akibat Kenakalan Remaja Bagi Peserta Didik SMA Negeri 16 Semarang. In *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 5, Number 2). <https://journals.usm.ac.id/index.php/tematik>
- Prof. Dr. Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.
- Putra, A. T., Futaqi, S., & Sholikhah, K. (2024). *Fenomena Kenakalan Remaja dan Alternatif Penanggulangannya dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Madrasah Aliyah Sabilul Muttaqin Margoagung Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro* (Vol. 1, Number 3).
- Putri, F. E., & Sunarso, S. (2021). Peran Pendidikan Karakter dalam Mencegah dan Mengatasi Kenakalan Remaja di SMK Negeri 1 Seyegan. *E-Civics*, 10(05), 557–568.
- Sari, P. P., & Hidayat, W. (2024). Hubungan Manajemen Pendidikan Karakter dengan Pembinaan Akhlak Siswa di Madrasah. *Muntazam*, 5(1).
- Tri Utami Widayati. (2023). *Peran Pendidikan Karakter sebagai Upaya Preventif dari Perilaku yang Menyimpang pada Kalangan Remaja*. 7.
- Violeta Nirmala. (2023). *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI) Open access under CC BY NC SA Peran Sekolah dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Pada SMK Bina Sriwijaya*. 1(1), 65–76. <https://doi.org/10.00000/pjpi.v1n12023>
- Yamada, S., & Setyowati, R. N. (2022). Peran Guru dalam Mengatasi Tindakan School Bullying Sebagai Upaya Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 2 Wates Kab. Kediri. In *Peran Guru Dalam Mengatasi Tindakan School Bullying JCMS* (Vol. 7, Number 1).